

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan seorang manusia di dunia merupakan karunia dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Ta'ala. Dia telah menciptakan manusia dari jiwa yang satu, yaitu Nabi Adam 'alaihis salâm, kemudian menjadikan Hawa sebagai pendamping beliau dalam menjalani kehidupan di dunia. Sudah menjadi fitrah dan tabiat manusia, bahwa manusia membutuhkan peran serta manusia lainnya dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu berinteraksi satu sama lain dan menjalani proses kehidupan. Oleh karena itulah, dalam istilah sosiologi manusia sering kali disebut sebagai makhluk sosial.

Manusia diciptakan dengan memiliki tabiat rasa kasih sayang satu sama lainnya, sehingga timbul ikatan rasa dan persatuan rasa kasih sayang yang menjadikan terbentuknya suatu masyarakat dari hal tersebut. Karena bukan merupakan kesanggupan manusia jika ia hidup dalam kesendirian. Salah satu bentuk dari puncak penyiksaan terhadap manusia adalah tatkala ia hidup dalam penjara keterisoliran dari dunia sekitarnya. Dia tidak mampu berinteraksi dan menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial bersama manusia lainnya. Sebaliknya, tatkala ia hidup bersama masyarakat lainnya ia akan mendapatkan kasih sayang, keamanan serta ketentraman bersama mereka.¹

Allah SWT telah memilih umat Islam untuk menjadi umat terbaik (khairu ummah) yang diperuntukkan bagi manusia, dengan ajaran yang Dia wahyukan kepada Nabi-Nya, yang bersumber dari kitab suci al-

¹ Muhammad Amin al-Mishri, 1980, *al-Mujtama' al-Islami*, (Kuwait: Darul Arqam), hlm. 8.

Qur`ân, yang tidak ada keraguan padanya.² Masyarakat dengan karakter khairu ummah telah tercermin dengan sempurna saat manusia berada di bawah cahaya kenabian (zaman Nabi dan para sahabatnya). Masyarakat ini adalah masyarakat yang istimewa. Masyarakat ini besar dan tinggi bukan karena kemajuan teknologi serta mode dan gaya hidupnya. Tapi, masyarakat ini tinggi dan mulia dengan kesempurnaan akhlaq dan iman dengan bimbingan Rabbnya. Inilah tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw., untuk mejunjung tinggi akhlaq, budi pekerti yang mulia, sebagaimana beliau bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.”³

Islam telah menentukan dasar-dasar kehidupan sosial yang menekankan pada keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat. Islam tidak mengizinkan jika kepentingan sosial menghina dan merendahkan kepentingan individu, demikian juga sebaliknya. Islam menyeimbangkan dan menjaga keharmonisan dua kepentingan ini. Hal ini merupakan jaminan bagi setiap individu untuk dapat hidup layak dan mulia, di samping itu, masyarakat dapat mewujudkan tujuannya dan melakukan kewajibannya.⁴

Al-Qur`ân al-Karîm menetapkan bahwa orang-orang yang beriman itu bersaudara. Diantara buah persaudaraan adalah persatuan (wihdah) sebagai lawan dari perpecahan (firqoh). Masyarakat Islam yang bersaudara adalah masyarakat yang satu dalam aqidah, ibadah, akhlaq, arah pemikiran, perasaan, perilaku dan tata kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan

² Ali Abdul Halim Mahmud, 1996, Karakteristik Umat Terbaik, Telaah Manhaj, Aqidah dan Harakah, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. viii.

³ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (2/381), Al-Hakim (2/670), Al-Baihaqi (10/192). Menurut Albani dalam kitabnya Silsilah Ahadits Ash-Shahihah (45) hadits ini hadits shahih. Al-Bukhari, al-Adab al-Mufrod, Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 104.

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, 2004, at-Tarbiyyah al-Khuluqiyyah, Akhlaq Mulia, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press), cet-1, hlm. 100-101.

dan dasar-dasar hukumnya.⁵ Masyarakat Islam tidak pantas berpecah belah seperti masyarakat lainnya yang dipicu oleh fanatisme golongan, ras, warna kulit, tanah air (asal daerah), bahasa, kelas sosial, mazhab, atau yang lainnya. Ukhuwah Islamiyah berada di atas segala macam fanatisme apa pun nama dan bentuknya.⁶

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat ini mempunyai manhaj kehidupan yang bersumber dari bimbingan Ilâhiyyah, al-Qur`ân dan sunnah Rasul. Berpegang teguh kepada keduanya merupakan jalan keselamatan. Sebagaimana disabdakan Rasulullah Muhammad Saw.:

. : .

“Aku tinggalkan padamu dua hal, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan tersesat, kitab Allah (al-Qur`ân) dan sunnah Nabi-Nya.”⁷

Tetapi sangat disayangkan, petunjuk yang diberikan oleh Allah di dalam al-Qur`ân belum sepenuhnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia, sehingga berbagai macam masalah kehidupan dan bermasyarakat banyak bermunculan. Maraknya perzinaan, banyaknya korupsi, tingginya angka pembunuhan hingga tidak tegaknya keadilan mewarnai kehidupan, khususnya bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam, namun kesejahteraan dan keberkahan belum dapat dirasakan sepenuhnya.

Umat Islam belum sepenuhnya bisa menjadikan al-Qur`ân petunjuk yang aplikatif dari setiap permasalahan yang ada karena mereka semakin jauh dan berpaling dari padanya. Hal ini seperti apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. bahwa kelak akan muncul banyak fitnah, lantas Ali Ra. bertanya tentang jalan keluar daripadanya. Beliau

⁵ Yusuf Qardhawi, 2013, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzinunsyiduhu*, Terjemahan: Abdus Salam Masykur dan Nurhadi. (Solo: PT Era Adicitra Intermedia) Cet-1, hlm. 221-220.

⁶ Ibid., hlm. 222-223.

⁷ Malik Bin Anas, 1985, *Muwaththo'al-Imam Malik*, (Libanon: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi). Jld 2, hlm. 899.

menjawab, bahwa solusi dari segala fitnah tersebut adalah kembali kepada al-Qur`ân al-Karim.⁸

Tujuan diturunkannya al-Qur`ân diantaranya adalah menjadi rahmatan lil al-`âlamîn. Diantara perkara yang menjadikan kita bisa mengaplikasikan petunjuk al-Qur`ân dalam kehidupan adalah dengan mendalami al-Qur`ân, mempelajarinya, mentadabburi-nya mempelajari tafsir dan penjelasannya menurut pemahaman para ulama' kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Merujuk dari hal di atas, diantara sekian banyak surat dalam al-Qur`ân, terdapat satu surat yang membahas tentang bagaimana petunjuk agar tercipta sebuah masyarakat Islami yang aman, sejahtera, serta sentosa dan diridhoi oleh Allah Ta'ala, surat tersebut adalah surat al-Hujurât.

Surat yang penuh dengan kemuliaan tersebut, terkandung padanya pembahasan tentang aqidah, syariat, serta berbagai hakikat tentang hubungan kemanusiaan, yang menjadikan terbukanya hati dan pikiran untuk memahami dan menyelami hakikat-hakikat tersebut. Selain itu, surat tersebut juga berisi tentang bagaimana kaidah dan asas dalam proses tarbiyah (pendidikan) dan ta'lim (pengajaran), sehingga menjadikan keharusan bagi setiap mukmin untuk mempelajari dan mentadabburi-nya lalu menjadikannya sebagai manhaj dan aturan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.⁹

Saat ini telah banyak bermunculan kitab tafsir yang telah ditulis para ulama' dalam rangka membantu kaum muslimin untuk memahami al-Qur`ân. Diantara tafsir yang banyak membahas tentang permasalahan sosial kemasyarakatan (ijtima'i) adalah tafsir yang telah ditulis oleh Sayyid Quthb dengan judul Fî Zhilâl al-Qur`ân.

⁸ Hadits riwayat Tirmidzi, No. 2906, Bab Keutamaan al-Qur`ân, jld. 5, hlm. 172. Beliau berkata: Hadits Gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari bentuk ini. Dari sanadnya ada kemajhulan. Imam Albani menghukumi hadits ini hadits Dha'if.

⁹ Abdul Majid al-Bayanuni, 1999, al-Bayyinaat Fi Tafsir Surat al-Hujurat, (Jeddah: Dar Nur al-Maktabat) cet-2, hlm. 19.

Syaikh Abdul Fatah al-Kholidi, menjelaskan bahwa diantara tujuan ditulisnya tafsir Fî Zhilâl ini adalah untuk menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-Qur`ân, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnnya.¹⁰

Maka, dari latar belakang di atas, perlu kiranya bagi penulis untuk mengangkat sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana karakter masyarakat Islam yang terdapat dalam surat al-Hujurât menurut tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân yang ditulis oleh Sayyid Quthb. Semoga dengan penulisan skripsi ini bisa mengembalikan sedikit nilai-nilai kemasyarakatan Islami yang semakin hilang ditelan zaman dan memberikan secercah harapan bagi kaum muslimin untuk mewujudkan masyarakat yang unggul dibawah naungan al-Qur`ân karena tiada kemulyaan kecuali dengan kembali kepada al-Qur`ân dan sunnah Rasul-Nya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tafsir surat al-Hujurât dalam tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân ?
2. Bagaimana karakteristik masyarakat Islam dalam surat al-Hujurât menurut tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana gambaran umum tafsir surat al-Hujurât dalam tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân.

¹⁰ Nuim Hidayat, 2005, Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pikirannya, (Jakarta: Perspektif, Kelompok Gema Insani), cet-1, hlm. 28-29.

2. Menjelaskan bagaimana karakteristik masyarakat Islam dalam surat al-Hujurât menurut tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân.

Selanjutnya, diantara manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dalam bidang tafsir terkhusus tentang tafsir karya Sayyid Quthb, Fî Zhilâl al-Qur`ân.
2. Menambah khazanah ilmu tentang karakteristik masyarakat Islam menurut para ulama' dan pakar muslim.
3. Manfaat praktis bagi masyarakat guna menjadi petunjuk membentuk masyarakat yang Islami.

1.4 Kajian Pustaka

Karya tulis yang khusus membahas tafsir surat al-Hujurât banyak terdapat dalam kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama' tafsir. Adapun tema masyarakat Islam juga demikian. Kajian yang membahas tentang masalah ini telah banyak ditulis oleh para ulama' maupun pakar muslim. Namun, sejauh yang penulis ketahui, kajian yang mengangkat tema karakteristik masyarakat Islam yang dikaitkan dengan surat al-Hujurât masih jarang ditemui. Sebagian besar tema pembahasan ini dikaji secara terpisah.

Diantara kitab-kitab yang membahas tentang tema masyarakat Islam dan surat al-Hujurât, baik secara bersamaan ataupun terpisah antara lain:

Pertama, tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân.¹¹ Kitab ini dikarang oleh Sayyid Quthb. Kitab tafsir ini banyak membahas tentang aspek tarbiyah ruhiyyah dan akhlaqiyyah bagi seorang mukmin, serta sosial kemasyarakatan.

¹¹ Sayyid Quthb, 1412, Fî Zhilâl al-Qur`ân, (Kairo: Dar asy-Syuruq), cet-7.

Kedua, *al-Bayyinat fi Tafsir Surat al-Hujurât*,¹² yang ditulis oleh Abdul Majid al-Bayanuni. Kitab ini membahas tafsir surat al-Hujurât dengan pembahasan tafsir secara *maudhu'i*, (tematik). Penulis mengungkapkan bahwa surat ini berisi kandungan yang mendalam tentang hakikat keimanan, pendidikan, adab bermasyarakat, hukum-hukum pensyariaan yang telah mewarnai perjalanan kehidupan generasi awal terbaik umat ini.

Ketiga, kitab *Malamih al-Mujtama' al-Muslim, Masyarakat Berbasis Syariat Islam*,¹³ yang ditulis oleh Dr. Yusuf Qardhawi. Beliau mengkaji bagaimana karakteristik yang ada dalam masyarakat Islam dalam semua aspek, mulai aspek aqidah dan iman, syiar-syiar dan ibadah dalam Islam, ekonomi, wanita dalam masyarakat Islam, hingga bagaimana pandangan tentang masalah permainan dan seni.

Keempat, buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dengan judul terjemahan, *Karakteristik Umat Terbaik, Telaah Manhaj, Aqidah dan Harakah*.¹⁴ Beliau membahas tentang bagaimana asas-asas yang harus ditegakkan dalam membangun umat Islam. Diantara asas-asas terpenting yang menjadi pilar pembangunan umat ini antara lain asas akhlaq, asas kemasyarakatan, asas politik, asas perekonomian, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta *jihad fi sabilillah* untuk menjunjung tinggi kalimat Allah.

Kelima, ada juga karya tulis dalam bentuk tesis yang mengangkat pembahasan tentang surat al-Hujurât ditinjau dari aspek kepribadian manusia yang ada di dalam surat ini. Tesis ini ditulis oleh Syarifah Hasanah (2010), Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul, *Kepribadian Manusia Dalam Surah al-Hujurât*. Di dalamnya

¹² Abdul Majid al-Bayanuni, 1999, *al-Bayyinat Fi Tafsiri Surat al-Hujurat*, (Jeddah: Dar Nur al-Maktabat), cet-2.

¹³ Yusuf Qardhawi, 2013, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzinunsiyiduhu*, Terjemahan: Abdus Salam Masykur dan Nurhadi, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia), cet-1.

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, 1996, *Karakteristik Umat Terbaik, Telaah Manhaj, Aqidah dan Harakah*, (Jakarta: Gema Insani Press).

penulis mengkaji tentang pembagian kepribadian manusia yang bersifat positif dan negatif yang terdapat dalam surat al-Hujurât.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penulis dalam penelitian ini mengangkat tema pembahasan tentang tafsir surat al-Hujurât yang ditinjau dari sudut pandang tentang karakteristik masyarakat Islam di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini, sejauh yang penulis ketahui dari referensi yang didapat adalah karya tulis yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

1.5 Landasan Konseptual

1.5.1 Karakteristik

Karakteristik memiliki makna memiliki sifat khas dengan perwatakan tertentu.¹⁵ Karakter juga bermakna suatu sifat yang tetap, terus-menerus yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi, suatu objek atau suatu kejadian.¹⁶

1.5.2 Masyarakat Islam

Masyarakat, dalam pengertian kamus bahasa Indonesia bermakna, sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu.¹⁷

Menurut Ali Nurdin, dalam al-Qur`ân terdapat banyak variasi ungkapan yang menunjukkan tentang makna masyarakat atau komunitas manusia. Ungkapan tersebut antara lain; qaum, ummah, sya'b, qabilah, firqah, thaifah, hizb, fauj, ungkapan yang diawali dengan kata ahl (seperti ahl al-qura, ahl Madyan, ahl al-madinah, ahl Yatsrib, dll), ungkapan yang diawali dengan alu

¹⁵ Dendy Sugono, dkk, 2008, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), hlm. 639.

¹⁶ J. P. Chaplin, tt, Dictionary of Psychology, (Tanpa kota penerbit dan penerbit).

¹⁷ Dendy Sugono, dkk, Kamus Bahasa Indonesia..., hlm. 994.

(seperti alu Musa, alu Fir'aun, alu Ya'qub, alu Imran, alu Daud, dll), an-nas dan asbath.¹⁸

Kata Islam, secara bahasa memiliki makna ketundukan (al-Inqiyâd). Secara istilah syariat, Islam adalah satu-satunya agama, aturan hidup serta syariat yang diterima dan diridhoi di sisi Allah, yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul pada setiap masa hingga Nabi Muhammad Saw., penutup para Nabi.¹⁹ Hal ini diiringi dengan menampakkan ketundukan dan syariat serta berpegang teguh terhadap apa yang dibawa oleh para Nabi tersebut hingga pada Nabi Muhammad Saw., sehingga dengan pengakuan tersebut dilindungi nyawa seseorang.²⁰

Dari kedua definisi di atas, dapat ditarik suatu pengertian tentang masyarakat Islam yaitu masyarakat yang berpegang teguh pada aturan dan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya Saw. dengan penuh ketaatan dan ketundukan. Masyarakat Islam berbeda dengan masyarakat lainnya. masyarakat ini memiliki pedoman yang satu, al-Qur`ân, 'aqidah dan keyakinan yang satu, 'aqidah tauhid, serta kiblat yang satu, meski mereka terdiri dari berbagai macam ras, budaya, bahasa serta bangsa yang berbeda-beda.²¹

Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang ideal. Al-Qur`ân dalam beberapa tempat menggunakan suatu ungkapan yang menunjukkan tentang makna masyarakat ideal tersebut antara lain: ummatan wâhidah, baldatun thayyibatun, ummatan muqtashidah, khairu ummah, ummatan wasathan.²²

¹⁸ Lihat Ali Nurdin, 2006, Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur`ân (Jakarta: Erlangga) cet-1, hlm. 57.

¹⁹ Ismail Bin Katsir, 2008, Tafsir al-Qur`ân al-Azhim, (Kairo: Dar al-'Aqidah) jld. 1, hlm. 526.

²⁰ Ibnu Manzhar, 1414, Lisanul 'Arab, (Beirut: Daar Shodir) cet-3, jld 12, hlm. 293.

²¹ Muhammad Amin al-Mishri, 1980, al-Mujtama' al-Islami, (Kuwait: Darul Arqam) hlm. 17.

²² Ali Nurdin, Qur'anic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur`ân..., hlm. 100.

1.5.3 Karakteristik Masyarakat Islam

Karakteristik masyarakat Islam merupakan suatu sifat yang menjadi kekhususan yang dimiliki oleh masyarakat Islam dengan berpegang teguh pada ajaran Allah Ta'ala. Dengan adanya karakteristik yang dibangun berdasarkan syariat tersebut, dapat terbedakan antara masyarakat ini dengan masyarakat lainnya. Karakteristik masyarakat ini dibangun dengan dasar aqidah yang kuat serta berbagai syi'ar dan peribadatan yang telah diwajibkan oleh Allah kepada kaum muslimin.²³

Tujuan dari tegaknya masyarakat ini adalah supaya umat Islam dapat mengukuhkan agamanya, mengaktualisasikan kepribadiannya, dan mewujudkan kehidupan secara total di bawah naungan Islam.²⁴

Menurut Dr. Yusuf Qardhawi karakteristik masyarakat Islam adalah masyarakat yang ditopang oleh aspek-aspek yang Islami, yang secara langsung teraplikasikan dalam aspek kehidupan mulai dari akidah dan iman, syi'ar-Syi'ar ibadah, pemikiran dan pemahaman, selera dan perasaan, akhlak, adab dan tradisi, nilai-nilai kemanusiaan, syariat dan perundang-undangan, perekonomian dan harta kekayaan, permainan dan seni hingga wanita dan kedudukannya dalam masyarakat Islam. Semua nilai di atas menjadi nilai penopang dari masyarakat Islam yang tidak bisa terpisahkan dan menjadi karakteristik masyarakat Islam.²⁵

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari

²³ Yusuf Qardhawi, 2013, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim Alladzinunsyiduh ...*, hlm. 65.

²⁴ Ibid. Hal 4.

²⁵ Lihat buku karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul *Malamih al-Mujtama' al-Muslim, Masyarakat Berbasis Syariat Islam*.

dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun hasil karya dari orang-orang yang diamati.

Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (library research), artinya bentuk pengumpulan data penelitian bersumber dari literatur yang ada. Hal ini dikarenakan obyek yang dikaji pada penelitian ini terpusatkan pada data-data yang bersumber pada tulisan yang berhubungan dengan pembahasan, dalam hal ini adalah bagaimana pemikiran Sayyid Quthb tentang karakter masyarakat Islam yang terdapat pada surat al-Hujurât yang bersumber dari tafsir beliau, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, serta buku lain yang dikarang beliau atau penulis lainnya yang membahas seputar tema di atas ataupun yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1.6.2 Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis obyek penelitian:

Pertama, obyek primer. Obyek primer dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, yang ditulis oleh Sayyid Quthb.

Kedua, obyek sekunder. Obyek Sekunder dalam penelitian ini adalah referensi dari buku-buku tafsir, buku yang berbicara tentang tema sosial kemasyarakatan yang ditulis oleh para ulama', pakar serta ahli di bidang sosial, terkhusus dari kalangan muslim. Selain dari pada itu, penulis juga menggunakan rujukan dari buku seputar ilmu sosial lainnya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Cara yang dipakai peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan cara penelusuran literatur, yaitu dengan mencari keterangan dan penjelasan yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan dari dokumen, buku-buku maupun sumber informasi

lainnya yang fokus pembahasannya pada masalah sosial kemasyarakatan terkhusus dalam Islam. Setelah dilakukan penelusuran data kemudian dilakukan pengumpulan data, klasifikasi, dan pengorganisasian data kemudian dilakukan penyajian data.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Teknik penelitian ini bersifat analisis deskriptif, yakni suatu upaya mendeskripsikan penafsiran Sayyid Quthb terhadap karakteristik masyarakat Islam dalam surat al-Hujurât. Data yang sudah didapat akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data ini antara lain:

1. Mengumpulkan data bagaimana karakteristik masyarakat Islam yang ada dalam surat al-Hujurât dan mengklasifikannya ke dalam pembahasan tertentu.
2. Menguraikan dan menjelaskan karakteristik masyarakat yang ada dalam surat al-Hujurât dengan penjelasan dari tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân.
3. Mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam bentuk paparan pembahasan yang sistematis setelah dilakukan analisa padanya.
4. Mengambil kesimpulan bagaimana karakteristik masyarakat Islam yang ada di dalam surat al-Hujurât menurut Sayyid Quthb.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti membagi skripsi ini kedalam lima bab, masing-masing terdiri dari sub bab secara lengkap yang berkaitan satu sama lain dalam pembahasannya dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, berisi sub bab yang terdiri dari: latar belakang penulisan yang mendasari penulisan skripsi ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, obyek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data. Kemudian bagian terakhir dari pendahuluan ini adalah sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua, berisi gambaran umum obyek penelitian, terdiri dari: pengantar, gambaran umum kitab tafsir, berupa biografi Sayyid Quthb, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan, metode, bentuk dan corak penafsiran, serta hubungan dengan tema. Setelah itu dipaparkan bagaimana gambaran umum surat al-Hujurât serta gambaran umum masalah yang berisi masyarakat Islam secara umum serta polemik diskusi masyarakat Islam.

Bab ketiga, berisi tentang temuan data, terdiri dari: pengantar, temuan data, yang didapat dari temuan data dari kitab tafsir surat al-Hujurât menurut Sayyid Quthb dalam *Fî Zhilâl al-Qur`ân* serta penutup.

Bab keempat, terdiri dari analisa data yang terdiri dari: pengantar, pembahasan, dan penutup.

Bab kelima, terdiri dari penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.